

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena dimanapun, kapanpun di dunia terdapat pendidikan. Hal ini disebabkan karena urusan utama pendidikan adalah manusia, ini dilakukan dalam upaya memanusiakan manusia itu sendiri atau membudayakan manusia. Pendidikan diarahkan kepada manusia untuk mengembangkan potensi – potensi dasar manusia agar menjadi nyata. Dengan demikian wajarlah jika pendidikan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan akibat perkembangan peradaban kehidupan manusia.

Pendidikan merupakan hal yang wajib dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh manusia di muka bumi ini. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan berbagai potensinya guna mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya yang mampu berguna bagi orang disekitarnya. Pendidikan adalah usaha sadar, terencana dan sistematis untuk mencapai taraf hidup atau kemajuan yang lebih baik. Pendidikan juga dapat dikatakan sebagai pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Maka dari itu upaya atau kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara sadar, sistematis, terencana dan sepanjang hayat.

Undang – undang Pendidikan dan Pengajaran Republik Indonesia Serikat No. 4/1950 yang kemudian menjadi UU Pendidikan dan Pengajaran RI No.12/1945, pada Bab II Pasal 3, menyebutkan tentang Tujuan Pendidikan dan Pengajaran: “Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air”. Rincian yang merupakan penjabaran dari UU No.12 Tahun 1945 itu kemudian dipertegas lagi dalam rumusan TAP MPR Tahun 1973, dalam GBHN:

“Pembangunan di bidang Pendidikan didasarkan atas falsafah Negara Pancasila dan diarahkan untuk manusia – manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dengan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi luhur, mencintai sesama manusia sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang – Undang Dasar 1945”.

Setelah adanya penjabaran dari UU tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan manusia Indonesia yang sesuai dengan tujuan pembangunan nasional. Hal ini kemudian disempurnakan dalam GBHN (Garis Besar Haluan Negara) 1978 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan, dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia – manusia pembangun yang mampu membangun dirinya sendiri serta bersama – sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa”.

Indonesia melaksanakan pendidikan dengan membaginya ke dalam 3 sistem, yakni pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan Informal (Pendidikan Keluarga), Pendidikan Formal (Pendidikan Persekolahan), serta Pendidikan NonFormal (Pendidikan Luar Sekolah). Yang masing – masing saling melengkapi satu sama lain sesuai dengan bunyi UUD pasal 31 ayat (1) yang menyatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran.” Sistem Pendidikan Nasional diatur dengan UU No.2/1989. Dalam UU ini ditetapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu Pendidikan Sekolah (pendidikan formal) dan Pendidikan Luar Sekolah (pendidikan nonformal).

Pendidikan persekolahan merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar – mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan Pendidikan Luar Sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan termasuk pendidikan keluarga (*informal*) didalamnya yang tujuan diselenggarakannya yaitu sebagai *suplement, complement, dan substitusi* dari Pendidikan Formal. Sesuai dengan Undang – Undang No.20 Tahun 2003 pasal 26 yang menyebutkan bahwa “pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap dari pendidikan formal”. Berangkat dari pasal tersebut jelaslah bahwa Pendidikan Luar Sekolah (Pendidikan nonformal) diselenggarakan untuk melengkapi adanya

Pendidikan Persekolahan (Pendidikan Formal). Pendidikan Luar sekolah merupakan proses pendidikan sepanjang hayat menuju suatu tujuan melalui pembinaan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup sehari – hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di suatu lingkungan, misalnya orangtua, teman, tetangga, buku, museum, perpustakaan. Pendidikan Luar Sekolah yang diwujudkan dalam bentuk pendidikan masyarakat sudah berkembang sejak Indonesia merdeka, akan tetapi secara operasionalnya baru disahkan secara resmi setelah adanya Undang – Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989, dan operasionalisasinya dijabarkan dalam PP No.73 Tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah.

Subsistem atau jalur pendidikan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 73 Tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Luar Sekolah bertujuan untuk: (1) melayani warga belajar supaya dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hayat guna meningkatkan martabat dan mutu kehidupannya; (2) membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah, atau melanjutkan ke tingkat atau jenjang yang lebih tinggi, serta memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan persekolahan.”

Berdasarkan fungsi dan tugas tersebut DIKMAS melaksanakan 7 program utama, diantaranya: Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan Fungsional, Pendidikan Keterampilan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan meliputi Paket A, Paket B dan Paket C, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta

didik seperti: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, majelis taklim, sanggar, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Maka dari itu pemerintah selalu berusaha mewujudkan pembangunan nasional melalui jalur pendidikan, sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang menetapkan bahwa: “tiap – tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Akan tetapi usaha tersebut selalu menemui permasalahan, salah satunya adalah belum meratanya wajar dikdas 12 tahun bagi bangsa Indonesia.

Pendidikan dasar 12 tahun menjadi bekal yang paling minim tanpa dibekali dengan keterampilan yang lain. Berangkat dari permasalahan tersebut pemerintah berusaha mewujudkan pendidikan dasar 12 tahun melalui program pendidikan nonformal yaitu dengan adanya kelompok belajar paket A (setara dengan SD), paket B (setara dengan SMP), dan paket C (setara dengan SMA). Program ini dilaksanakan untuk memfasilitasi masyarakat yang ingin meneruskan sekolah sehingga memungkinkan masyarakat mendapatkan pengajaran seperti di sekolah formal. Dengan kata lain pendidikan luar sekolah terjadi akibat perbedaan – perbedaan sehingga muncul kebutuhan yang sama. Dari kebutuhan tersebut munculah pendidikan kelompok masyarakat atau yang lebih dikenal dengan nama Pendidikan Orang Dewasa. Maka dari itu ditemukanlah konsep andragogi atau konsep/

pendekatan dalam hal membantu, membimbing dan mengajak orang dewasa untuk belajar.

Program Kesetaraan merupakan salah satu jenis program yang berbentuk pengajaran yang dilaksanakan oleh tutor dengan warga belajar seperti halnya yang dilakukan guru dan siswa di sekolah formal. Memiliki kurikulum dan aturan yang sama dengan pendidikan formal sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Akan tetapi perbedaannya terletak pada warga belajar. Warga belajar di pendidikan nonformal bervariasi dalam segi usia, segi intelektual, segi waktu, dan segi motivasi. Motivasi belajar warga belajar yang mengenyam pendidikan pada jalur nonformal (kesetaraan) bervariasi, diantaranya ingin memperoleh pengakuan dari masyarakat, ingin memperoleh ijazah sebagai dasar lanjutan menuju jenjang pendidikan selanjutnya, ingin memiliki pengalaman, pemahaman, dan teman baru, ingin meningkatkan kualifikasi profesionalnya. Sesuai dengan tujuan kesetaraan dengan acuan pelaksanaan pendidikan kesetaraan program paket A, B, dan C yang telah ditetapkan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan pemuda Depdiknas tahun 2004 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kesetaraan yaitu: (1) memfasilitasi pendidikan bagi kelompok masyarakat yang karena keterbatasan sosial, ekonomi, waktu, kesempatan, dan geografi tidak dapat bersekolah pada usia sekolah; (2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola sumberdaya yang ada di lingkungannya untuk meningkatkan taraf hidupnya; (3) memberikan kesetaraan akademik dengan paket A setara dengan SD, paket B setara dengan SMP, dan paket C setara

dengan SMA, yang dapat dipergunakan untuk melanjutkan belajar ataupun untuk melamar pekerjaan.

Pelaksanaan pendidikan nonformal dirasa belum maksimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya pada program kesetaraan. Hal ini ditunjukkan dengan masih redahnya minat belajar warga belajar dalam mengikuti program kesetaraan. Fakta tersebut menunjukkan bahwa warga belajar belum sepenuhnya memahami akan pentingnya pendidikan. Keadaan seperti ini menggambarkan bahwa kurang berhasilnya program pendidikan nonformal (program kesetaraan), terletak pada proses pembelajaran yang belum menggunakan prinsip – prinsip pendidikan orang dewasa. Sebagian besar tutor yang mengajar di kesetaraan adalah orang – orang formal yang belum mengetahui bagaimana seharusnya pendekatan dalam membimbing orang dewasa untuk belajar. Tutor yang tidak memahami pendekatan orang dewasa biasanya menganggap pembelajaran orang dewasa sama halnya dengan pendidikan anak – anak. Ini jelaslah merupakan permasalahan kecil yang berdampak besar terhadap perubahan pendidikan. Hal tersebut merupakan langkah yang kurang tepat dilakukan oleh tutor karena, jelaslah beda antara cara membimbing, mengarahkan, serta mengajak orang dewasa belajar dengan anak – anak.

Pendidikan Orang Dewasa (POD) dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hayat, maka dari itu pendidikan orang dewasa harus dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis. Pendidikan orang dewasa

jelaslah memiliki perbedaan dengan pendidikan anak – anak. Pendidikan anak – anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Pendidikan bagi orang dewasa yang menggunakan sebagian waktunya dan tanpa ada paksaan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan mengubah sikapnya dalam rangka pengembangan diri sebagai individu serta meningkatkan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara seimbang dan utuh.

Orang dewasa yang belajar merupakan kehendak yang muncul sendiri dalam dirinya tanpa adanya dorongan dari luar dirinya, untuk memenuhi kebutuhannya karena ada tujuan yang hendak dicapai. Belajar bagi orang dewasa merupakan suatu kebutuhan atau hal yang dibutuhkan demi eksistensinya dilingkungan sosial. Orang dewasa yang belajar telah bersedia mengambil resiko dengan meluangkan waktunya yang padat untuk memperoleh pengetahuan sesuai dengan kebutuhannya. Maka dari itu sudah sewajarnya seorang tutor mampu mengarahkan, membimbing, serta membantu orang dewasa belajar sesuai dengan prinsip – prinsip belajar orang dewasa.

Sehubungan dengan hal itu maka wilayah Kecamatan Tawang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan Paket C di PKBM GEMA Kota Tasikmalaya dengan tujuan untuk memberdayakan potensi masyarakat dan memfasilitasi warga belajar untuk belajar dalam rangka upaya mendukung program pengentasan kemiskinan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan orang dewasa dalam pembelajaran paket C di PKBM GEMA?
2. Apa yang menjadi hambatan tutor dalam memfasilitasi belajar orang dewasa?

C. Definisi Operasional

1. **Hambatan** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sama artinya dengan kendala, yaitu suatu faktor atau keadaan yang membatasi, menghalangi, atau mencegah pencapaian sasaran. Hambatan yang dimaksudkan disini ialah suatu halangan atau rintangan atau faktor yang menjadi halangan bagi tutor dalam mengajak atau membimbing orang dewasa belajar.
2. **Pelaksanaan** menurut Westa (1985 : 17) merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur, dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan yang dimaksudkan disini adalah bentuk aplikasi atau implementasi nyata sesuai dengan kegiatan perencanaan yang telah dipersiapkan dan disusun secara sistematis sehingga sudah siap untuk dilaksanakan.
3. **Pendekatan** menurut Sanjaya (2008:127) dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan *inquiry* serta strategi pembelajaran induktif.

Yang dimaksud dengan pendekatan disini adalah suatu langkah yang diambil oleh tutor dalam membimbing, memfasilitasi dan mengajak orang dewasa untuk belajar. Membimbing atau membina orang dewasa untuk belajar disini dimaksudkan untuk memfasilitasi warga belajar dalam mencapai tujuan belajarnya. Tutor atau fasilitator bertanggungjawab untuk menciptakan iklim belajar yang baik seperti belajar partisipatif, belajar inovatif, belajar menyenangkan sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap cara berinteraksi antara tutor dengan warga belajar. Iklim belajar dapat terwujud apabila adanya hubungan yang baik antara tutor dengan warga belajar dan antara sesama warga belajar. Sehingga pada akhirnya dengan terciptanya hubungan yang baik antara tutor dengan warga belajar maka timbulah kesenangan yang nantinya berdampak minat atau keinginan untuk belajar.

4. **Pendidikan Orang Dewasa** menurut Pannen : 1997, Pendidikan Orang Dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.

Yang dimaksud dengan pendidikan orang dewasa disini adalah suatu pembelajaran yang melibatkan orang dewasa sebagai warga belajarnya dengan menggunakan pendekatan yang andragogis sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Pendekatan andragogis yang dilaksanakan dimaksudkan untuk memperlancar proses pembelajaran yang dilaksanakan, dalam artian menanggulangi faktor penghambat

pelaksanaan pembelajaran pada program kesetaraan serta memperoleh hasil pembelajaran sesuai dengan keinginan warga belajarnya.

5. **Pembelajaran** menurut Djuju Sudjana (2001:8) yaitu “upaya untuk membantu masyarakat atau peserta didik agar mereka belajar tidak sembarang belajar melainkan mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan bahkan memajukan hidupnya.” Jadi penyelenggaraan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala upaya dalam melakukan atau melaksanakan proses, menjadikan peserta didik untuk belajar. Adapun penyelenggaraan pembelajaran dalam penelitian ini adalah penyelenggaraan pembelajaran kejar Paket C di PKBM GEMA Kota Tasikmalaya.
6. **Program Kesetaraan**, merupakan salah satu jenjang pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menyetarakan pendidikan peserta didiknya agar setara dengan persekolahan formal, yaitu Paket A (setara dengan SD/Mi), Paket B (setara dengan SMP/Mts), dan Paket C (setara dengan SMA/SMK/MA). Program paket C dapat diartikan sebagai program penyempurnaan dari program ujian persamaan yang sebelumnya diberlakukan. Dalam program Paket C siswa akan mengikuti Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (UNPK) diwajibkan untuk terlebih dahulu mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Ijazah dari paket C ini berpenghargaan sama dengan ijazah Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat dipergunakan untuk melamar kerja, melanjutkan sekolah atau kuliah

di PTN maupun PTS dalam dan luar negeri, penyesuaian jabatan di TNI, POLRI, PNS dan Pegawai Swasta.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan orang dewasa dalam pembelajaran di Paket C PKBM GEMA Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh tutor dalam memfasilitasi belajar orang dewasa di PKBM GEMA Kota Tasikmalaya.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan/manfaat yang diharapkan dari penelitian ini berguna / bermanfaat bagi:

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Penambah bahan referensi bagi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah sebagai bahan pengembangan bidang keilmuan yang berkaitan dengan faktor – faktor penghambat pelaksanaan pendidikan orang dewasa dalam program kesetaraan;
 - b. Untuk memberikan kajian dan informasi tentang program pendidikan luar sekolah, khususnya tentang faktor – faktor penghambat pelaksanaan pendidikan orang dewasa yang diselenggarakan di PKBM GEMA Kota Tasikmalaya;

- c. Untuk menambah pengetahuan penulis tentang masalah yang berkaitan dengan faktor penghambat penyelenggaraan pendidikan orang dewasa pada program kesetaraan paket C.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Sebagai dasar pengalaman dalam penerapan teori yang diperoleh dari bangku kuliah meliputi pengajaran, pengabdian, dan penelitian;
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap PKBM GEMA Kota Tasikmalaya sebagai pengelola program kesetaraan guna sebagai bahan evaluasi atau bahan masukan mengenai kekurangan atau kelebihan mengenai pelaksanaan program kesetaraan guna perbaikan dimasa mendatang;
- c. Sebagai upaya memberikan pemahaman kepada PKBM GEMA Kota Tasikmalaya sebagai penyelenggara kegiatan pendidikan kesetaraan tentang faktor – faktor penghambat pelaksanaan pendidikan orang dewasa dalam program kesetaraan paket C.